

# Penerimaan Audiens Terhadap Gangguan Mental Dalam Film Selesai

Sonya Gringsing Riadi, Aulia Rahmawati

Prodi S-1 Ilmu Komunikasi, FISIP, UPN Surabaya

[sonyaard151099@gmail.com](mailto:sonyaard151099@gmail.com)

## Abstract

*Selesai tells a story about affair issues and mental illness issues which is a plot twist in the movie. Mental illness became something controversial in society. The purpose of this study was to determine the audience's acceptance of mental illness in the Selesai movie. This research uses descriptive qualitative analysis method with reception analysis approach through Stuart Hall's encoding-decoding. The data acquisition method used is indepth interview with seven informants. The result of this research is that audience is divided into three positions that is dominant-hegemonic, negotiated, and oppositional. Audience who are in the dominant-hegemonic position agrees and accepts the overall mental illness in the Selesai movie. Audience who are in the negotiated positions gave a positive response to the film, but rejected the depiction of mental illness in the movie because they believed that the media interfered in constructiong it excessively and not in accordance with what is experienced. Meanwhile, the audience who are in oppositional positions considered that the mental illness on the Selesai movie were contrary to the values they believed in. the audience's acceptance was motivated by various factors such as frame of references and field of experience.*

**Keywords:** *Film Selesai, Mental Illness, Reception Analysis*

## Abstrak

Film Selesai menceritakan isu perselingkuhan rumah tangga serta menghadirkan isu gangguan mental yang menjadi *plot twist* dalam film tersebut. Gangguan mental menjadi sesuatu yang kontroversial dalam masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerimaan audiens terhadap gangguan mental dalam film Selesai. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi melalui model *encoding-decoding* Stuart Hall. Metode perolehan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan tujuh informan. Hasil dari penelitian ini adalah audiens terbagi dalam tiga posisi yakni posisi *dominant-hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional*. Audiens dalam posisi *dominant hegemonic* menyetujui dan menerima gangguan mental yang ditampilkan dalam film Selesai secara keseluruhan. Audiens dalam posisi *negotiated* memberikan respon positif terhadap film, namun menolak penggambaran gangguan mental dalam film Selesai karena mempercayai bahwa media ikut campur dalam mengkonstruksi hal tersebut secara berlebihan dan tidak sesuai dengan apa yang dialami. Sementara audiens dalam posisi *oppositional* menilai bahwa gangguan mental dalam film Selesai bertolak belakang dengan nilai yang diyakini. Penerimaan audiens dilatarbelakangi oleh berbagai faktor seperti *frame of references* dan *field of experience*.

**Kata Kunci:** Film Selesai, Gangguan Mental, Analisis Resepsi

## PENDAHULUAN

Gangguan mental secara signifikan mempengaruhi perasaan, pemikiran, perilaku, serta interaksi dengan orang lain. Dalam (Parekh, 2018), gangguan mental mengacu pada keadaan kesehatan dengan perubahan emosi, pikiran, perilaku, atau kombinasi dari ketiganya. Depresi, gangguan kecemasan atau *anxiety*, gangguan makan serta obat-obatan merupakan beberapa contoh penyakit mental yang sering dijumpai di masyarakat Indonesia. Secara umum, gangguan mental mengacu pada kondisi individu yang memiliki kriteria standar untuk didiagnosis oleh dokter melalui *The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM).

Gangguan mental dapat dialami oleh siapapun tidak memandang usia, jenis kelamin, ras, suku, dan sebagainya. Menurut ahli bernama Dr. Freeman, dalam (M. W. Lestari, 2013), menyatakan bahwa perempuan rentan mengalami gangguan mental daripada laki-laki. Berdasarkan data (Kementerian Kesehatan RI, 2018) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI, prevalensi gangguan atau penyakit mental emosional yang diperlihatkan dari gejala-gejala depresi dan kecemasan pada usia 15 tahun di Indonesia meningkat dari 6% di tahun 2013 menjadi 9,8% di tahun 2018. Dari penduduk yang mengalami gangguan mental, hanya 9% yang menjalani pengobatan medis dan 91% penduduk tidak mau dan tidak menjalani pengobatan medis. Sehingga dapat dilihat bahwa gangguan mental ini banyak menimpa masyarakat berusia produktif.

Peranan media massa turut mengkonstruksi serta memperkuat penggambaran penderita gangguan mental. Hamad (Hamad, 2001) dalam Israwati, 2011 menyatakan bahwa kemampuan yang dimiliki oleh media massa menentukan realitas di benak khalayak, dimanfaatkan oleh media untuk kepentingan menciptakan opini publik dimana dalam hal ini berkaitan dengan gangguan mental dalam film *Selesai*. Penderita gangguan mental kerap digambarkan tidak mampu bertanggung jawab akan suatu hal, tidak mampu membuat keputusan sederhana tentang hidup mereka, dikeluarkan dari jabatan publik, atau dikurung di rumah sakit jiwa pada saat gejala pertama kali muncul (Ramchandani, 2012; TNS Research International, 2010 dalam (Tsukada, 2005)).

Penelitian (Wahl, 2004), menunjukkan bahwa banyak orang mendapatkan informasi mengenai gangguan mental dari media masa. Sehingga, apa yang mereka lihat melalui media dapat mewarnai perspektif mereka, membuat mereka takut, menghindari, atau bahkan mendiskriminasi individu dengan gangguan mental. Stigma yang dibingkai oleh media massa termasuk film dapat merusak persepsi publik dan juga mempengaruhi orang yang mengidap gangguan mental. Menurut (Gearing et al., n.d.), stigma diri dan stigma publik mempengaruhi kecenderungan untuk mencari pertolongan profesional dan sebaliknya.

Sebagai bentuk media massa, film dapat menjadi sebuah media untuk mendorong langkah baru yaitu membuka pengetahuan

baru yang belum diketahui banyak orang, meluruskan kesalahpahaman, dan prasangka akan gangguan mental yang memiliki stigma negatif di masyarakat. Penelitian ini fokus menyoroti isu gangguan mental yang terdapat dalam film Selesai. Disamping masalah perselingkuhan, film yang disutradari oleh dr. Tompi ini juga menghadirkan masalah kejiwaan dimana salah satu karakter utama perempuan dideklarasikan mengidap gangguan mental yang digambarkan untuk menuntaskan misteri dibalik konflik yang telah dibangun sejak awal cerita. Gangguan mental dalam film Selesai menjadi sesuatu yang kontroversial dalam masyarakat.

Peneliti beranggapan bahwa film Selesai sedikit banyak telah memberikan dampak terhadap penerimaan audiens terhadap apa yang mereka saksikan, dengarkan, dan rasakan selama menonton film Selesai. Dalam penelitian ini, peneliti melihat adanya perbedaan penerimaan di kalangan audiens terkait isu gangguan mental dalam film tersebut. Peneliti melihat bahwa terdapat audiens yang termasuk dalam golongan dominan hegemoni, negosiasi, dan oposisi. Berangkat dari fenomena tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana penerimaan audiens terhadap gangguan mental dalam film Selesai. Peneliti ingin melihat bagaimana audiens memaknai, memahai, serta menafsirkan isu gangguan mental yang ditayangkan dalam film Selesai.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis resepsi. Analisis resepsi memiliki premis bahwa makna diperoleh melalui teks media saat proses penerimaan dan makna dari media diproses oleh khalayak secara aktif. Khalayak melakukan penerimaan dan menginterpretasi teks sesuai dengan sosial dan budaya mereka (Tuchman 1994; van Zonnen 1994; Kellner 1995; Macbeth 1996, CCMS: 2002 (dalam Anugrah, 2016)). Khalayak adalah pencipta aktif makna dalam kaitannya melalui teks (Barker, 2013 dalam Toni & Fajariko, 2017). Makna yang dibaca pada teks media tidak akan sama dengan makna yang diinterpretasi khalayak. Barker dalam (Toni & Fajariko, 2017) juga menjelaskan bahwa setiap khalayak memperoleh makna yang berbeda yang tidak sama antara satu dengan yang lain.

Analisis resepsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah milik Stuart Stuart Hall (1980), menjelaskan metode *encoding-decoding* untuk menginterpretasikan persepsi khalayak (Humaira, 2018). Hall menjelaskan *encoding* sebagai proses analisis konteks sosial-politik pada saat produksi, sedangkan *decoding* merupakan proses konsumsi dari suatu konten media. Hall menilai bahwa individu memiliki paradox tersendiri dalam menangkap pesan dari suatu media. Teori *encoding-decoding* ini mendorong terjadinya interpretasi yang beragam dari teks media selama proses produksi dan penerimaan (resepsi). Hall (dalam (A. P. Lestari, 2017),

menjelaskan tiga interpretasi yang berbeda, antara lain:

1. *Dominant-hegemonic position*, yaitu audiens memahami isi pesan apa adanya. Informan juga menerima kode dominan yang dibangun sejak awal oleh pengirim pesan.
2. *Negotiated position*, yaitu merupakan posisi kombinasi dimana audiens menangkap kode dominan yang ada dalam teks, namun audiens juga menolak dan mereka melakukan seleksi sesuai dengan nilai yang diyakini. Dengan kata lain, audiens tidak menerima pesan begitu saja.
3. *Oppositional position*, yaitu audiens dalam posisi ini paham makna denotatif dan konotatif sebagai abstraksi dari pesan yang dibuat oleh media, namun sikap yang mereka tunjukkan bertolak belakang dengan isi pesan.

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam. Peneliti mengambil sampel dari tujuh informan yang memiliki latar belakang berbeda. Informan dalam penelitian ini adalah informan yang berumur antara 18-25 tahun, bertempat tinggal di Kota Surabaya, telah menonton film *Selesai*, dan memiliki pengalaman maupun tidak memiliki pengalaman terhadap gangguan mental (jika memiliki pengalaman gangguan mental maka harus dengan diagnosis dokter).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Selesai* merupakan salah satu film kedua yang disutradarai oleh dr. Tompi sekaligus kolaborasinya dengan Imam Darto sebagai penulis naskah setelah sebelumnya sukses menyutradarai film *Pretty Boys* di tahun 2019. Film produksi Beyoutiful Pictures ini berdurasi 83 menit dan rilis pada 13 Agustus 2021. Sejak perilisannya pada 13 Agustus 2021 lalu, film *Selesai* meraih 100.000 ribu penonton yang tercatat dalam pembelian transaksi online melalui bioskoponline.com. Film *Selesai* merupakan film yang mengangkat isu perselingkuhan rumah tangga serta menghadirkan isu gangguan mental yang menjadi *plot twist* dalam film tersebut. Selain memberikan pandangan soal *toxic relationship*, film *Selesai* ini juga memberikan pandangan bagaimana efek seseorang setelah diselingkuhi. Film ini ramai diperbincangkan masyarakat karena dianggap menyudutkan perempuan dan terkesan seksisme.

Film menjadi salah satu pemenuh kebutuhan informasi dan hiburan khalayaknya. Menurut (Panuju, 2019) dalam bukunya yang berjudul *Film sebagai Proses Kreatif*, film dikatakan sebagai media pembelajaran yang baik karena menghibur dan menyampaikan pesan secara langsung melalui visual, dialog, serta lakon. Panuju menjelaskan bahwa film menjadi medium yang paling efektif dalam menyebarkan misi, gagasan, kampanye, dan apapun itu. Sejalan dengan pernyataan (Sobur, 2006), film *Selesai* merupakan realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat

yang kemudian diproyeksikan melalui layar. Hal ini membuat audiens yang menonton dapat merasakan adanya sensasi kedekatan dari film tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan para informan, peneliti memperoleh hasil bahwa penerimaan yang dilakukan dengan menggunakan analisis resepsi terhadap audiens beragam. Hal ini disebabkan karena informan sebagai audiens memiliki latar belakang seperti budaya, lingkungan, pendidikan, usia yang berbeda sehingga dalam memaknai sebuah pesan baik itu audio, teks, atau visual mereka cenderung menyesuaikan dengan nilai budaya yang telah melekat pada masing-masing individu. Melalui penelitian ini, peneliti berfokus pada penerimaan audiens terhadap gangguan mental yang ada pada film *Selesai* dan menggolongkannya kedalam tiga kategori posisi menurut Hall. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan beberapa temuan data sebagai berikut:

#### 1. *Dominant-hegemonic position*

Posisi dominan merupakan posisi dimana informan menyetujui dan menerima gangguan mental yang ditampilkan dalam film *Selesai*. Informan yang termasuk dalam posisi dominan adalah informan yang setuju, menerima dan sejalan dengan gangguan mental yang ditampilkan dalam film. Secara keseluruhan, persetujuan informan ini dilihat dari bagaimana informan meyakini gangguan mental yang ditampilkan dalam film *Selesai* sesuai dengan yang terjadi pada kehidupan

nyata. Informan juga memahami konsep gangguan mental sehingga memudahkan dalam proses memaknai pesan. Pada posisi *dominant-hegemonic* terdapat empat orang informan yang menerima dan sejalan dengan pesan media terkait gangguan mental. Hal ini diperkuat dengan pernyataannya informan bahwa penggambaran gangguan mental dalam film *Selesai* telah sesuai dengan realitas. “*aku setuju waktu dia dibawa untuk berobat, karena memang kalo gak segera diatasi kan bisa makin parah. Dan menurutku itu menandakan kalo di film itu keluarganya cukup paham ya makanya Ayu diminta untuk berobat....*”, ujar salah seorang informan yang mengungkapkan bahwa menurut pengalaman di lingkungan tempat tinggalnya, penderita gangguan mental harus segera melakukan pengobatan dan dalam film *Selesai* memang ditunjukkan bahwa Ayu berobat ke rumah sakit.

Salah seorang informan juga menegaskan bahwa film *Selesai* tidak menggambarkan gangguan mental sebagai penyakit gila penggambaran tokoh dalam film sesuai dengan penderita gangguan mental pada umumnya melalui pernyataan “*...Tapi menurutku gangguan mental ndek film itu gak digambarin sebagai penyakit gila seh. Kalo pun digambarin sebagai penyakit gila pasti ada alesan kan. Sekalipun emang gila nya mungkin gak gila yang bermakna negatif seh, kan orang seng kena gangguan mental ya bisa disembuhin dan sebagainya*”. Keempat informan dalam posisi dominan ini menyebutkan bahwa isu gangguan mental

yang ditampilkan dalam film tersebut membuktikan bahwa saat ini masyarakat sudah mulai peduli terhadap gangguan mental sehingga informan merasa bahwa film Selesai adalah film yang menarik untuk dilihat karena sesuai dengan realita. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Irwansyah, 2009) bahwa kisah yang disampaikan tentu saja mengenai kehidupan, maka film dapat disebut sebagai representasi dunia nyata. Tak hanya itu, hal serupa juga dinyatakan oleh Eric Sasono dalam (Irwansyah, 2009), bahwa film memiliki kemampuan untuk meniru kenyataan sedekat mungkin dengan kenyataan sehari-hari. Hal tersebut dapat ditemukan dalam film Selesai dimana gangguan mental dalam film juga diambil dari realitas yang ada di masyarakat.

Seluruh informan dalam posisi *dominant-hegemonic* sejalan dengan nilai dan pesan media yang ditampilkan dalam film Selesai mulai dari respon positif terkait film, pemahaman konsep gangguan mental, kemunculan gangguan mental, pemahaman akan gangguan mental bukan sebagai penyakit gila, realitas gangguan mental dalam film, hingga gangguan mental dalam film tidak mempengaruhi stigma yang ada sesuai dengan apa yang terjadi dalam lingkungan masing-masing informan.

## 2. *Negotiated position*

Posisi negosiasi adalah posisi dimana informan menerima ideologi dominan yang diberikan media, namun informan melakukan penyaringan dan menyesuaikan dengan

budaya yang ada. Dengan kata lain informan tidak menerima pesan atau nilai media secara cuma-cuma. Dalam penelitian ini satu informan tergolong dalam posisi negosiasi karena memberikan respon positif dan menganggap bahwa gangguan mental dalam film Selesai merupakan hal yang baru serta menarik karena memunculkan isu-isu yang sedang trend di masyarakat. Informan melihat film Selesai sebagai film yang menarik karena mengahdirkan *plot twist* yang tidak terduga. Akan tetapi, terdapat ketidaksetujuan dimana informan menyayangkan kemunculan gangguan mental dalam film Selesai tidak dengan penjelasan yang tepat sehingga berpengaruh terhadap stigma-stigma yang ada. Kurangnya penjelasan mengenai gangguan mental dalam film tersebut dapat memicu kesalahpahaman bagi orang yang tidak memahami gangguan mental. Akibatnya banyak yang menganggap gangguan mental di film Selesai sama seperti penyakit gila, sesuai dengan pernyataan (Gwarjanski & Parrott, 2018) bahwa penderita kerap diberi cap sebagai orang gila.

Thornton dan Wahl, menjelaskan bahwa gambaran negatif penyakit mental membuat khalayak memperlakukan penderita dengan buruk (Thornton & Wahl, 1996). Dalam hal ini, informan menemukan gambaran negatif dalam film Selesai dimana penggambaran penderita gangguan mental dalam film agak berlebihan karena tidak semua penderita gangguan mental digambarkan lemah, lusuh, tidak memiliki semangat hidup dan sebagainya. Tentunya hal

ini dapat mempengaruhi pandangan orang terhadap gangguan mental. Informan dengan latar belakang sebagai penderita gangguan mental ini juga mengungkapkan bahwa film sebagai salah satu media untuk mengedukasi seharusnya bisa memberikan penjelasan yang tepat. Dalam (Thornicroft et al., 2013), diungkap bahwa media dapat memainkan peran penting dalam pelestarian stereotip dan mempengaruhi reaksi masyarakat tentang penyakit mental. Hal tersebut ditemukan dalam film Selesai dimana film sebagai media memainkan peran penting terhadap gangguan mental sehingga mempengaruhi reaksi masyarakat terhadap gangguan mental.

### 3. *Oppositional position*

Posisi oposisi adalah posisi dimana informan menolak makna pesan yang dimaksud oleh media dan menggantinya dengan cara pikir mereka terhadap topik yang disampaikan oleh media. Dalam hal ini terdapat dua informan yang tidak menyetujui dan menolak pesan mengenai gangguan mental yang diproduksi dalam film Selesai. Informan berpendapat bahwa film tersebut terlalu melebih-lebihkan gangguan mental. Informan yang masuk dalam kategori posisi ini salah satunya memiliki pengalaman pribadi terhadap gangguan mental. Dalam memaknai gangguan mental, informan menolak dan mengungkapkan bahwa gangguan mental yang ditayangkan dalam film justru mengundang kesalahpahaman bagi audiens yang menonton karena tidak adanya penjelasan secara klinis. Pernyataan tersebut didasari oleh pemahaman informan sebagai penderita gangguan mental,

ia merasa dengan menampilkan gangguan mental yang tidak jelas seperti pada film justru mendukung stigma negatif yang telah diyakini masyarakat dimana penderita gangguan mental adalah orang yang harus ditinggalkan dan diasingkan. Informan juga menguatkan pernyataannya dan melihat bahwa dalam film tersebut perempuan menjadi korban yang tersudutkan melalui pernyataan “...*Menurut saya ini juga terlalu menyudutkan perempuan ya filmnya, terbukti di adegan terakhir Ayu sampek kayak gitu.*”, ujar informan.

Serupa dengan informan sebelumnya, informan juga melihat bahwa gangguan mental dalam film Selesai bertolak belakang dan tidak sesuai dengan apa yang ia lihat sehari-hari. Informan menyatakan bahwa gangguan mental dalam film Selesai mempengaruhi stigma yang ada karena gangguan mental ditunjukkan secara negatif, sehingga secara tidak langsung dapat menguatkan stigma masyarakat yang memang tidak paham dengan gangguan mental. Informan juga menolak realitas penggambaran gangguan mental dalam film Selesai. Melalui pernyataannya informan mengungkapkan “...*Padahal fakta umumnya penderita gangguan mental pasti butuh bantuan, dukungan dari orang terdekatnya termasuk keluarga*”. Informan berpikir bahwa penggambaran gangguan mental dalam film Selesai dapat memicu kesalahpahaman dan mendukung pandangan atau stigma masyarakat bahwa orang dengan gangguan mental berhak untuk dihindari, diasingkan, dan ditinggalkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peneliti, informan yang memiliki pengetahuan serta memiliki riwayat pribadi terhadap gangguan mental memiliki jawaban yang cenderung lebih kritis terhadap pesan yang disampaikan dalam film tersebut. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa informan dengan latar belakang yang sama pun memberikan pernyataan yang berbeda. Peneliti merasa bahwa informan yang menolak gangguan mental dalam film *Selesai* adalah informan yang memiliki pengalaman berkaitan dengan gangguan mental baik itu pengalaman pribadi maupun lingkungannya. Sedangkan informan yang beranggapan bahwa gangguan mental dalam film *Selesai* sudah sesuai dan mewakili realita yang ada sebenarnya sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Jowett dan Linton dimana sebagai sebuah media massa, film mampu merefleksikan masyarakat karena desakan hakikat komersial untuk menyajikan konten yang tingkatnya menjamin kemungkinan penonton (Jowett & Linton, 1980). Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan Graeme Turner bahwa film dipandang sebagai cerminan dari kepercayaan dan nilai yang dominan dalam budaya (Turner, 1991) dalam (Anshari, 2016). Adapun informan yang beranggapan bahwa gangguan mental dalam film *Selesai* tidak sepenuhnya sesuai dengan realita yang ada dikarenakan media turut serta dalam mengkonstruksi hal tersebut. Pernyataan informan sesuai dengan pendapat (Thornicroft et al., 2013) dimana media berperan penting dalam pelestarian stereotip dan respon masyarakat terhadap penyakit mental. Sehingga stigma yang

dikemas secara negative mudah diterima oleh masyarakat (Gwarjanski & Parrott, 2018).

## KESIMPULAN

Melalui analisis resepsi Stuart Hall, peneliti ingin mengetahui bagaimana penerimaan audiens terhadap gangguan mental dalam film *Selesai*. Peneliti ingin melihat bagaimana audiens memaknai, memahai, serta menafsirkan isu gangguan mental yang ditayangkan dalam film *Selesai*. Hasil yang didapat, peneliti melihat adanya perbedaan penerimaan di kalangan audiens terkait isu gangguan mental setelah informan menyaksikan, mendengarkan, dan merasakan selama menonton film. Berdasarkan hasil data dalam penelitian ini, empat informan masuk dalam posisi dominan dimana informan menyetujui dan menerima gangguan mental yang ditampilkan dalam film *Selesai*. Empat informan tersebut memiliki latar belakang yang sama yaitu tidak memiliki pengalaman pribadi terhadap gangguan mental sehingga dalam melakukan interpretasi terhadap pesan, hasil yang didapatkan sejalan dengan ideologi pesan media. Menurut hasil pengolahan data lainnya, terdapat satu informan dalam posisi negosiasi. Peneliti menemukan alasan informan masuk pada posisi negosiasi karena informan sebagai salah satu penderita gangguan mental memberikan respon positif terhadap film, namun menolak penggambaran gangguan mental dalam film *Selesai* karena mempercayai bahwa media ikut campur dalam mengkonstruksi hal tersebut sehingga informan melihat bahwa gangguan mental



dalam film Selesai terlalu berlebihan dan tidak sesuai dengan apa yang dialaminya.

Pada data selanjutnya, ditemukan dua informan pada posisi oposisi yang menilai bahwa gangguan mental dalam film Selesai bertolak belakang dengan nilai yang diyakini. Salah satu dari informan memiliki diagnosis gangguan mental melihat bahwa film Selesai mendukung stigma negatif yang telah diyakini masyarakat dimana penderita gangguan mental adalah orang yang harus ditinggalkan dan diasingkan. Informan melihat bahwa tokoh perempuan sebagai korban menjadi disudutkan. Dari temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerimaan informan dilatarbelakangi oleh berbagai faktor seperti *frame of references* dan *field of experience* dimana hal tersebut turut mempengaruhi interpretasi dari masing-masing informan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, I. N. (2016). Sistem Klasifikasi dalam Pemutaran Film: Studi Kasus Klasifikasi Film di Kinokki. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 17(3), 220. <https://doi.org/10.22146/jsp.13087>
- Anugrah, D. (2016). *Analisa Resepsi Komunikasi*. 1–13. <https://studylibid.com/doc/369178/modul-metode-penelitian-kualitatif--tm15->
- Barker, C. (2013). *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Gearing, R. E., MacKenzie, M. J., Ibrahim, R. W., Brewerr, K. B., Batayneh, J. S., & Schwalbe, C. S. (n.d.). Stigma and Mental Health Treatment of Adolescents With Depression in Jordan. *Community Mental Health*, Jan;51(1):111-7. <https://doi.org/10.1007/s10597-014-9756-1>
- Gwarjanski, A. R., & Parrott, S. (2018). Schizophrenia in the News: The Role of News Frames in Shaping Online Reader Dialogue about Mental Illness. *Health Communication*, 33(8), 954–961. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10410236.2017.1323320>
- Hamad, I. (2001). *Kekuatan Media Dalam Membentuk Realitas Sosial*. UI. Jakarta.
- Humaira, H. Al. (2018). *Pemaknaan Penonton Mengenai Komunikasi Ibu dan Anak dalam Film A Long Visit ( Analisis Resepsi Mengenai Komunikasi Ibu dan Anak dalam Film A Long Visit )*. Universitas Sumatera Utara.
- Irwansyah, A. (2009). *Seandainya Saya Kritikus Film Pengantar Menulis Kritik Film*. Yogyakarta: CV. Homerian Pustaka.
- Israwati, S. (2011). Peran Media Massa Dalam Membentuk Realitas Sosial. *ACADEMICA Fisip Untad*, 3(2), 634–646.
- Jowett, G., & Linton, J. (1980). *Movies as Mass Communication*. Beverly Hills: Sage.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Riskendas 2018. *Laporan Nasional Riskendas 2018*, 44(8), 181–222. [http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK No. 57 Tahun 2013 tentang PTRM.pdf](http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK_No_57_Tahun_2013_tentang_PTRM.pdf)
- Lestari, A. P. (2017). Penonton Anak dan Remaja Terkait Program Acara Indonesian Idol Junior 2016: Studi Resepsi Pada Kontestan Anak yang Menyanyikan Lagu-Lagu Orang Dewasa. *THE MESSENGER*, 9(1), 55–64.
- Lestari, M. W. (2013). *Wanita Beresiko Lebih Besar Terkena Penyakit Mental, Benarkah?* Fimela.Com. <https://www.fimela.com/beauty/read/3822825/wanita-berisiko-lebih-besar-terkena-penyakit-mental-benarkah>
- Panuju, R. (2019). *Film sebagai Proses Kreatif* (1st ed.). Inteligencia Media, Malang.
- Parekh, R. (2018). *What is Mental Illness*.

- Psychiarty.Org.  
<https://www.psychiatry.org/patients-families/what-is-mental-illness>
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi: Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thornicroft, A., Goukden, R., Shefer, G., Rhydderch, D., Rose, D., Williams, P., Thornicroft, G., & Henderson, C. (2013). Newspaper Coverage of Mental Illness in England 2008-2011. *The British Journal of Psychiatry*, 202(S55: Reducing Stigma and Discrimination: Evaluation of England's Time to Change Programme), 64–70.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1192/bjp.bp.112.112920>
- Thornton, J. A., & Wahl, O. F. (1996). Impact of a Newspaper Article on Attitudes Toward Mental Illness. *Journal of Community Psychology*, 24(1), 17–25.
- [https://doi.org/https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1520-6629\(199601\)24:1%3C17::AID-JCOP2%3E3.0.CO;2-0](https://doi.org/https://doi.org/10.1002/(SICI)1520-6629(199601)24:1%3C17::AID-JCOP2%3E3.0.CO;2-0)
- Toni, A., & Fajariko, D. (2017). Studi Resepsi Mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana Pada Film Journalism “Kill The Messenger.” *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 151–163.  
<https://doi.org/10.24912/jk.v9i2.161>
- Tsukada, K. (2005). Mental health care. In *IRYO - Japanese Journal of National Medical Services* (Vol. 59, Issue 4).  
<https://doi.org/10.4324/9781315679990-14>
- Turner, G. (1991). *Film as Social Practice*. London: Routledge.
- Wahl, O. F. (2004). Stop the presses. Journalistic treatment of mental illness. In L.D. Friedman (Ed.) *Cultural Sutures: Medicine and Media*. *Cultural Sutures: Medicine and Media*, 55–69.